

**PENGEMBANGAN KAPASITAS ORGANISASI LOKAL BINA KELUARGA REMAJA
(BKR) NUSA INDAH DALAM PENANGANAN KENAKALAN REMAJA
DI DESA CIBIRU WETAN KECAMATAN CILEUNYI
KABUPATEN BANDUNG**

Rany Aurina

Dr. Hrry Koswara, M.Si Ellya Susilowati, Ph.D., M.Si

Ranyaurina2@gmail

Abstract

This research aims to develop the capacity of Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah local in the handling of juvenile delinquency in Cibiru Wetan Village, Cileunyi Sub-district, Bandung Regency. The BKR Nusa Indah organization capacity building focused on the aspects of Joint Commitment, Leadership, Organizational Rules, Institutions, Human Resources (HR) and Networking. The approach used in this study is a qualitative approach with design action research. Primary data source that is six main BKR's Nusa Indah organizer and secondary data source that is document related to BKR Nusa Indah organization. The result of this action research is the BKR Nusa Indah organization capacity building in handling juvenile delinquency. It can be seen from the organization has a written joint commitment. BKR Nusa Indah organizations can plan active, innovative and productive activities against the handling of juvenile delinquency, administrators can understand the duties and functions in accordance with the positions in the organizational structure, the organization has the vision and mission for programme achievement, the organization has a secretarial board as an identity and the organization is able to establish Cooperation with various organizations that can develop BKR Nusa Indah organizations such as PKBM Qomariah and Business World. Based on the results of the capacity building model can have a positive impact on BKR Nusa Indah organizational capacity. It can be seen that currently BKR Nusa Indah organizational capacity has been able to develop well and is expected to give influence in reducing juvenile delinquency in Cibiru Wetan Village

Keywords: Capacity building, Bina Keluarga Remaja Organization, Juvenile Delinquency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan kapasitas organisasi lokal Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pengembangan kapasitas organisasi BKR memfokuskan pada aspek Komitmen Bersama, Kepemimpinan, Peraturan Organisasi, Kelembagaan, Sumber Daya Manusia (SDM) dan Jaringan Kerja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan *design action research*. sumber data primer yaitu enam pengurus inti organisasi BKR Nusa Indah dan sumber data sekunder yaitu dokumen-dokumen yang berhubungan dengan organisasi BKR Nusa Indah. Hasil penelitian tindakan ini adalah berkembangnya kapasitas organisasi BKR Nusa Indah dalam penanganan kenakalan remaja. kegiatan pengembangan kapasitas organisasi BKR Nusa Indah tersebut dapat dilihat dari organisasi memiliki komitmen bersama secara tertulis. organisasi BKR Nusa Indah dapat merencanakan kegiatan-kegiatan yang aktif, inovatif dan produktif terhadap penanganan kenakalan remaja, pengurus dapat memahami tugas dan fungsinya sesuai dengan jabatan

dalam struktur organisasi, organisasi memiliki visi dan misi untuk ketercapaian program, organisasi memiliki papan sekretariat sebagai identitas dan organisasi mampu menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi yang dapat mengembangkan organisasi BKR Nusa Indah seperti PKBM Qomariah dan Dunia Usaha. Berdasarkan hasil model pengembangan kapasitas tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kapasitas organisasi BKR Nusa Indah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa saat ini kapasitas organisasi BKR Nusa Indah sudah dapat berkembang dengan baik dan diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam mengurangi angka kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan.

Kata Kunci: Pengembangan Kapasitas, Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR), Kenakalan Remaja

Pendahuluan

Setiap remaja memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemenuhan hak-hak anak sehingga terhindar dari kondisi kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa isu-isu perlindungan anak menjadi perhatian di dalam sebuah program maupun kebijakan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 2 yang menjelaskan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Remaja menurut Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal 12-16 tahun dan remaja akhir 17-18 tahun. Dalam beberapa kategori tersebut, pengertian remaja pada dasarnya masih merupakan batasan dalam usia anak. Pada masa ini remaja sedang mencari identitasnya sehingga ketika pada masa tersebut tidak mendapatkan perhatian ataupun arahan dari orang dewasa akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya seperti kenakalan remaja.

Kartini Kartono (2003:6-7) mengatakan bahwa secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Berdasarkan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja yang terjadi tidak berdiri sendiri melainkan disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial dimana dalam proses kehidupan bergaul dengan lingkungan sebaya yang tidak positif atau menyimpang perilakunya. Lingkungan keluarga dimana terjadinya perceraian, kesibukan orang tua dalam kegiatannya sehingga kurang ada perhatian terhadap remaja, kurangnya pemahaman orang tua dalam pengasuhan dan menciptakan komunikasi yang baik terhadap remaja. Selain itu, adapula faktor ekonomi keluarga yang mengakibatkan remaja putus sekolah atau melakukan hal-hal yang tidak baik untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan Data Dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) anak nakal yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2011 berjumlah 4.972 anak. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya anak yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi itu jelas sangat

merugikan, baik bagi anak itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Untuk Kabupaten Bandung, gambaran situasi kenakalan remaja belum tersedia secara lengkap, namun isu kenakalan remaja di kabupaten bandung sudah mulai berkembang di setiap daerah pedesaan. Selain itu terdapat pula data lain yang dikeluarkan oleh BNN bulan Oktober 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 1,1 juta remaja Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba. Data Badan Narkotika (BNN) memperlihatkan dari sekitar 5 juta pengguna narkoba saat ini, 22 persen diantaranya merupakan kelompok usia remaja. Hal ini berarti terdapat 1,1 juta remaja di Indonesia saat ini yang diketahui terlibat penyalahgunaan narkoba. Baik itu hanya sekedar coba-coba maupun yang secara langsung terlibat sebagai pengedar. Desa Cibiru Wetan adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Dengan lokasi yang bersinggungan dengan Kota Bandung memudahkan akses terhadap arus informasi atau media sosial sangat mudah

diperolehnya. Mudahnya akses ke berbagai informasi baik media sosial maupun kemajuan kota atau gaya hidup modern membawa suatu dampak negative yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat dimana hal ini sangat berpotensi mempengaruhi perilaku para generasi muda terutama hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama yang dianut oleh masyarakat sehingga akan mengganggu ketentraman masyarakat.

Dalam kegiatan penelitian peneliti mengidentifikasi beberapa masalah kenakalan remaja di 3 RW di Desa Cibiru Wetan, dari 3 RW tersebut menunjukkan beberapa data perilaku yang tidak sesuai dengan usia dan sikap yang melanggar harapan keluarga, norma-norma sosial dan hak pribadi sehingga dikategorikan sebagai permasalahan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan gambaran masalah dan jumlahnya yang diperoleh penulis selama dalam kegiatan penelitian dapat dilihat dari tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 1
.Jenis Permasalahan Kenakalan Remaja

Jenis Permasalahan	Jumlah
Remaja yang minum minuman keras	45
Remaja yang merokok	50
Masuk ke GENK PUNK	5
Mencuri	3
Geng motor	25
Putus sekolah	24
Pergaulan bebas	6
Pernikahan dini	15

Dalam upaya penanganan permasalahan kenakalan remaja peran keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat penting. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat dan pemerintah akan sangat bermanfaat dan memberikan hasil yang

lebih baik dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan dilakukan melalui intervensi bersama baik intervensi dilakukan melalui aras mikro, mezzo dan makro.

Berdasarkan program yang telah dilakukan pada saat penelitian dari tiga pendekatan yang telah dilakukan untuk menangani permasalahan kenakalan remaja yang lebih efektif dan optimal dibutuhkan wadah yang lebih besar sehingga pada saat kegiatan penelitian di Desa Cibiru Wetan terdapat organisasi lokal yang dapat menjadi potensi untuk penanganan kenakalan remaja yaitu organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR).

Edi Suharto (1997:337) mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan adalah meliputi organisasi sosial dan organisasi lokal. Adapun yang dimaksud organisasi lokal adalah "Lembaga, kelompok atau organisasi yang ada dan terlibat dalam pembangunan di tingkat lokal (setempat), misalnya Desa/Kelurahan atau unit-unit lebih kecil seperti kampung atau RW, yang dibentuk secara sukarela dan mewakili kepentingan para anggotanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam bidang sosial, ekonomi pendidikan atau kesehatan". Dan selain itu terdapat pula definisi mengenai BKR menurut Fajar Hidayanto dan Futihat Nikmatul Millah (hal.26) Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok keluarga/orangtua untuk meningkatkan bimbingan/pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas.

Organisasi BKR Nusa Indah merupakan salah satu organisasi lokal yang sudah ada sejak tahun 2006 di setiap RW di Desa Cibiru, dan yang menjadi pengurus di organisasi tersebut yaitu para kader PKK. Tujuan dari dibentuknya BKR tersebut salah satunya memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk remaja dan memberikan wadah kepada keluarga remaja untuk berdiskusi dalam pengasuhan remaja dan lain-lainnya. Sehingga dengan adanya organisasi BKR ini seharusnya menjadi organisasi yang dapat menangani

permasalahan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan. Namun, dalam pelaksanaannya organisasi BKR ini masih terdapat keterbatasan dalam memberikan pelayanan baik untuk remaja dan keluarga remaja, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pengurus BKR tersebut disebutkan bahwa; 1). BKR ini masih belum memiliki struktur organisasi yang jelas; 2). Peraturan dalam organisasi pun belum berjalan dengan baik; 3). Jumlah pengurus masih minim sehingga kegiatan-kegiatan yang diberikan dalam organisasi tersebut belum berjalan secara optimal; 4). Tidak nampak keterlibatan remaja dalam kepengurusan BKR; 5). Masih kurangnya pengetahuan pengurus BKR dalam penanganan kenakalan remaja sehingga materi yang diberikan belum bervariasi dan; 6). Selama ini organisasi BKR belum memiliki kerjasama dengan pihak lain sehingga dalam melaksanakan kegiatan masih banyak keterbatasan terkait dengan dana..Berdasarkan hal tersebut menurut penuturan pengurus BKR apabila organisasi ini dapat dikembangkan akan memberikan dampak positif terhadap remaja dan keluarganya dikarenakan sasaran utama dari organisasi ini yaitu remaja dan keluarganya langsung.

Berkaitan dengan hal tersebut organisasi BKR belum memiliki kapasitas dalam melakukan penanganan kenakalan remaja, dan membutuhkan pengembangan kapasitas organisasi. Maskun dalam Adi Fahrudin (2011:153) memberikan definisi pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Kekuatan-kekuatan itu adalah kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi, dan sumberdaya manusia sehingga menjadi suatu kapasitas lokal. Pengembangan kapasitas terhadap organisasi BKR Nusa Indah agar dapat memberikan pelayanan berupa kegiatan-kegiatan bagi remaja dan keluarga remaja

secara optimal sehingga dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi penanganan permasalahan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan kapasitas organisasi lokal Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pengembangan kapasitas organisasi BKR memfokuskan pada aspek Komitmen Bersama, Kepemimpinan, Peraturan Organisasi, Kelembagaan, Sumber Daya Manusia (SDM) dan Jaringan Kerja

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendapatkan data yang mendalam. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), Penelitian tindakan merupakan salah satu varian dari penelitian terapan (*applied research*) dan termasuk dalam penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang dimaksudkan untuk mendekati atau menghilangkan batasan antara teori dan praktik.

Stringer Ernest T. (2007:1) menjelaskan bahwa “*Action Research is a systematic approach to investigation that enables people to find effective solutions to problems they confront in their everyday lives. Unlike traditional experimental/scientific research that looks for generalizable explanations that might be applied to all contexts, action research focuses on specific situations and localized solutions*”. dan selain itu Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Stringer Ernest T. 2007:8) “*for instance, present action research as a spiral of activity plan, act,*

observe, reflect. Different formulations of action research reflect the diverse ways in which the same set of activities may be described, although the processes they delineate are similar”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa penelitian tindakan dilakukan dalam suatu siklus, sehingga tahapan tersebut dapat diulang melalui reneksi yang menjadi langkah penting untuk melihat perlu atau tidaknya dilakukan pengulangan tindakan. Tahapan-tahapan dalam *action research* dilakukan dalam suatu siklus, sehingga tahapan tersebut dapat diulang melalui reneksi yang menjadi langkah penting untuk melihat perlu atau tidaknya dilakukan pengulangan tindakan terdiri dari Tahap I : Refleksi awal melakukan pengkajian hasil asesmen terhadap Kondisi awal organisasi BKR dalam penanganan kenakalan Remaja, Tahap II : Merencanakan pelaksanaan pengembangan kapasitas organisasi BKR dalam penanganan kenakalan remaja bersama dengan pengurus organisasi BKR, Tahap III : Pelaksanaan pengembangan kapasitas organisasi BKR dalam penanganan kenakalan remaja, Tahap IV: Evaluasi dampak pelaksanaan pengembangan kapasitas dalam penanganan kenakalan remaja.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1. Sumber data primer. Sumber data dipilih secara *purposive* artinya informan yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Pengurus inti dalam organisasi lokal BKR Nusa Indah. 2. Sumber data sekunder. Sumber data diperoleh dari dokumen seperti laporan hasil penelitian, profil dan sekretariat organisasi BKR, dan buku-buku literatur yang

relevan dengan pengembangan kapasitas organisasi.

Pengumpulan data menggunakan teknik: 1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), 2. Observasi partisipatif (*observation participation*), 3. Studi dokumentasi, 4. *Focus Group Discussion (FGD)*. Sedangkan pemeriksaan data dilakukan melalui : 1. Uji Kepercayaan (*credibility*) yang meliputi meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan membercheck. 2. Uji keteralihan (*Transferability*). 3. Uji Ketergantungan (*dependability*), 4. Uji Kepastian (*confirmability*). Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahapan: Reduksi data, Penyajian data, Verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Cibiru Wetan adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Desa Cibiru Wetan berada di kaki Gunung Manglayang dengan batas-batas sebagai berikut: a. Utara :Kehutanan Gunung Manglayang, b. Selatan : Desa Cibiru Hilir, c. Barat : Desa Cilengkrang dan Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, d. Timur : Desa Cinunuk. Desa ini, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) “Cileunyi dalam Angka, 2014”, memiliki luas 306.60 ha atau 10.84% dari luas wilayah Kecamatan Cileunyi. Desa Cibiru Wetan dibagi menjadi 5 dusun dan 17 RW.

Berdasarkan kondisi demografi Desa Cibiru Wetan memiliki Jumlah penduduk sebesar 16.747 jiwa (4.721 KK), terdiri atas 8.598 orang laki-laki dan 8.149 orang perempuan dengan kepadatan penduduk 52 orang per kilometer yang tersebar di 5 dusun dan 17 RW. Selain itu terdapat pula jumlah anak

sebanyak kurang lebih 6.094 atau 36,36% dari jumlah penduduk keseluruhan yakni 16.747 jiwa. Jumlah ini tergolong besar dan perlu perhatian secara khusus untuk memberikan ruang terhadap anak sehingga mereka dapat tumbuh kembang dengan baik sebagai masa depan dan harapan bangsa.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Profil Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR)

Organisasi sosial merupakan organisasi yang tumbuh dalam masyarakat dan merupakan perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat tersebut, organisasi sosial ini ada yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum. Fungsi organisasi sosial ini sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa. Organisasi yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas juga bisa disebut sebagai organisasi sosial. Sehingga Organisasi BKR ini dapat dikatakan sebagai organisasi sosial karena BKR merupakan organisasi yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang dibentuk untuk penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan.

Fungsi Organisasi BKR ini sangat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan pengetahuan baik kepada remaja dan keluarga remaja, untuk merubah sikap dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dengan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. Organisasi BKR memiliki dua sasaran program yaitu kepada keluarga yang memiliki remaja dan remaja. Kegiatan yang diberikan kepada orang tua seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu untuk meningkatkan pengetahuan keluarga

terutama dalam memahami tumbuh kembang remaja dan memahami permasalahan yang dialami oleh remaja. Selain itu terdapat pula kegiatan yang diberikan kepada remaja berupa kegiatan-kegiatan positif baik seperti keterampilan, spiritual dan olahraga/kesenian, sehingga remaja memiliki wadah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu terdapat pula tujuan kegiatan yang diberikan di organisasi BKR Nusa Indah yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi kegiatan negative yang dilakukan oleh para remaja dan diharapkan dari kegiatan yang diberikan dapat memberikan dampak positif bagi remaja dan keluarga remaja, sehingga akan mengurangi angka kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Organisasi BKR ini sudah memiliki surat keputusan (SK) pembentukan organisasi dari Kepala Desa Cibiru Wetan. Surat SK ini sudah ada sejak 2006 tetapi dikarenakan adanya Re-Organisasi sehingga peneliti dan pengurus baru mengajukan kembali SK pembaharuan yang dikeluarkan pada tanggal 8 Juni 2017 dan telah ditandatangani oleh Kepala Desa Cibiru Wetan Bapak Asep Sadeli. Sehingga dengan adanya SK, maka organisasi BKR ini telah legal dan kegiatannya diketahui oleh Desa.

b. Gambaran Awal Kapasitas Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) didapatkan informasi terkait dengan organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah. Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan organisasi yang dibentuk dari Program BKKBN. Pada Program BKKBN terdapat Organisasi

Tribina yaitu Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja Dan Bina Keluarga Lansia. Di Desa Cibiru Wetan, Organisasi BKR diberinama Organisasi BKR Nusa Indah.

Organisasi BKR ini sudah terdapat di Desa Cibiru Wetan sejak tahun 2006 ketika peneliti melakukan penelitian spesialis-1 STKS Bandung tahun 2016 organisasi ini sudah berjalan namun belum optimal dalam memberikan pelayanannya dikarenakan masih banyak keterbatasan, dan pengurusnya pun belum paham dalam menjalankan tupoksinya. Tetapi peneliti melihat bahwa organisasi BKR tersebut memiliki potensi yang sangat besar dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk melakukan pengembangan kapasitas organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti melihat terlebih dahulu gambaran awal kapasitas organisasi BKR dalam penanganan kenakalan remaja. Gambaran awal organisasi ini dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan enam pengurus organisasi BKR. Aspek yang ditanyakan dalam penelitian ini meliputi enam aspek dalam pengembangan kapasitas yaitu komitmen bersama, kepemimpinan, peraturan organisasi, kelembagaan, SDM dan jaringan kerja.

Selain wawancara yang dilakukan untuk menggali gambaran awal kapasitas organisasi BKR peneliti pun melakukan teknik pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD), studi dokumentasi dan observasi. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan terhadap seluruh pengurus organisasi BKR serta anggota dan

remaja. Sehingga data yang didapatkan kemudian diolah dalam bentuk tulisan narasi yang menggambarkan keadaan kapasitas organisasi BKR.

Hasil penelitian berdasarkan aspek yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1). **Komitmen Bersama**

Organisasi yang baik harus memiliki komitmen bersama dalam menjalankan aktivitas organisasinya. Komitmen bersama dari seluruh pengurus dan anggota organisasi merupakan modal dasar yang harus terus menerus ditumbuh kembangkan dan dipelihara secara baik. Komitmen bersama tidak hanya dikalangan yang menjabat ditingkat pimpinan dan jabatan tertentu, namun harus dimiliki oleh semua anggota organisasi. Komitmen bersama menjadi dasar untuk penyusunan rancangan kegiatan yang partisipatif, sehingga dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussin* (FGD) dan wawancara terhadap informan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan komitmen bersama pengurus organisasi BKR, yaitu sebagai berikut :

a). Komitmen adalah Kehadiran

Pengurus menyatakan bahwa Organisasi BKR dari awal sudah ada di Desa Cibiru Wetan khususnya di RW.07 dan sudah memperlihatkan bahwa seluruh pengurus organisasi tersebut memiliki komitmen bersama dalam menjalankan setiap kegiatan-kegiatannya walaupun kegiatan yang dilakukan masih terbatas, seperti pengajian dan membuat keterampilan-keterampilan seperti membuat bunga dari sedotan dan menyablon kaos. Hal tersebut pun diperkuat dari wawancara pembahasan kondisi komitmen yang ditunjukkan oleh pengurus dengan seringnya hadir dan mengikuti kegiatan yang dilakukan. Komitmen bersama dalam bentuk

kehadiran yang dilakukan oleh pengurus menunjukkan bahwa pengurus memiliki keseriusan dalam menjalankan kegiatan yang terdapat di organisasi BKR walaupun mereka belum paham secara baik bagaimana komitmen tersebut.

b). Komitmen adalah Kerjasama

Komitmen merupakan hal yang paling penting dalam melaksanakan kegiatan untuk mengikat pengurus organisasi agar setiap pengurus dapat menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan komitmen bersama. Hasil wawancara terhadap dua informan yang menyatakan bahwa komitmen ditunjukkan dengan cara kerja yang mereka tunjukkan dengan bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka dengan saling membantu.

Komitmen yang diartikan dengan bekerjasama dalam setiap kegiatan menjadi pegangan pengurus dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan walaupun komitmen tersebut. Selain wawancara adapula hasil FGD yang mengemukakan hal serupa bahwa pengurus mengatakan bahwa dengan bekerja sama dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dan selalu hadir dalam melakukan kegiatan itu merupakan bentuk komitmen bersama yang mereka tunjukkan untuk organisasi BKR.

Namun demikian mereka belum memahami tentang arti komitmen karena belum ada komitmen yang sengaja dibuat untuk organisasi BKR tersebut. Selain itu tidak semua pengurus dapat melaksanakan hal tersebut karena setiap pengurus memiliki kesibukan yang berbeda-beda, sehingga komitmen yang dilakukan tidak dapat dipaksakan kepada setiap pengurus yang ada dalam organisasi BKR karena belum ada komitmen tertulis yang mewajibkan semua pengurus menjalankan komitmen untuk organisasi BKR.

Gambaran komitmen tersebut selain didapatkan dari hasil wawancara adapula hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang menyatakan bahwa komitmen bersama yang dilakukan oleh pengurus masih belum jelas dan pengurus masih mengalami kebingungan dikarenakan belum terdapat komitmen secara tertulis yang dapat mengikat mereka dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di organisasi BKR. Dengan melihat hal tersebut untuk memperlancar kegiatan BKR maka harus dibuatkan komitmen bersama secara tertulis untuk organisasi BKR.

2). Kepemimpinan

Kepemimpin merupakan bagian penting harus dimiliki oleh sebuah organisasi, karena dengan adanya kepemimpinan yang baik maka akan mempengaruhi terhadap keberlangsungan organisasi tersebut. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dinamis yang membuka kesempatan yang luas bagi setiap elemen organisasi untuk menyelenggarakan pengembangan kapasitas. Dengan memiliki kepemimpinan yang kondusif maka akan menjadi pemicu untuk semua elemen dalam mengembangkan kapasitasnya. Pada kesempatan ini peneliti telah mendapatkan hasil wawancara dan FGD dengan pengurus terkait dengan kepemimpinan yang ada di organisasi BKR.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam informan pengurus BKR mengenai kepemimpinan di organisasi BKR, mereka memberikan jawaban yang sama yaitu organisasi BKR kemimpinannya belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatunya masih dimusyawarahkan dan ketua pun belum bisa mengambil keputusan sendiri ketika menghadapi masalah ataupun ketika merencanakan kegiatan.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa kepemimpinan yang terdapat di organisasi BKR belum berjalan dengan baik. Maka hasil FGD yang telah dilakukan bersama pengurus pun menunjukkan hal yang sama bahwa seluruh pengurus mengatakan bahwa kepemimpinan organisasi belum berjalan dengan baik, kondisi kepemimpinan yang dijalankan belum berjalan dengan sesuai dengan struktur organisasi. Ketua masih merasa kebingungan dalam menjalankan tupoksinya dikarenakan dari awal dibentuk struktur masih belum jelas tupoksinya sehingga ketua belum dapat mengkoordinir anggota dan pengurus dengan baik segala sesuatunya masih hasil musyawarah bersama-sama.

3). Peraturan Organisasi

Peraturan organisasi dalam sebuah organisasi merupakan bagian penting dalam sebuah organisasi. Organisasi akan berjalan ketika peraturan dalam organisasinya berjalan dan jelas tertulis. Karena peraturan organisasi berkaitan dengan peraturan tertulis yang berkaitan dengan AD-ART, pencatatan kegiatan, dan peraturan-peraturan terkait dengan organisasi BKR lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh pengurus berkaitan dengan peraturan organisasi sebagai berikut :

a) Peraturan tertulis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai peraturan organisasi bahwa informan mengatakan bahwa belum terdapat aturan tertulis yang mendasari organisasi BKR sehingga seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap pengurus masih mengalami kebingungan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Salah satu aturan tertulis yang belum terdapat di organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) ini adalah AD-ART

(Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) organisasi.

Selain itu hasil FGD yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengurus masih terlihat bahwa organisasi BKR ini masih memiliki banyak kekurangan terutama pada aturan tertulis seperti AD-ART. Sehingga yang menjadi titik lemah ini memerlukan perbaikan untuk menjadikan organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) berjalan berdasarkan aturan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Dan hasil observasi pun peneliti belum melihat AD-ART atau aturan tertulis lainnya ada dan terpasang di sekretariat organisasi BKR.

b). Pencatatan kegiatan

Selain membutuhkan aturan tertulis dalam aspek peraturan organisasi juga membutuhkan pencatatan kegiatan. Dalam hal ini dalam organisasi BKR sudah berjalan dengan baik, berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi terlihat bahwa pengurus memiliki buku khusus untuk mencatat setiap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga setiap kegiatan yang dilakukan sudah tercatat rapih dalam buku tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga informan yang memiliki jawaban sama menyatakan bahwa pencatatan dalam organisasi BKR sudah berjalan dengan baik dan memiliki buku khusus untuk mencatat hasil kegiatannya.

Berdasarkan hasil wawancara, FGD, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa Pencatatan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Bina Keluarga Remaja sudah dapat berjalan dengan baik oleh setiap pengurusnya, organisasi BKR sudah memiliki buku-buku kegiatan. Dengan demikian dalam pencatatannya organisasi Bina Keluarga

Remaja (BKR) sudah dapat dikatakan baik dan tertata rapih.

4). Kelembagaan

Kelembagaan dalam organisasi BKR merupakan bagian terpenting dalam sebuah organisasi karena dengan kelembagaan ini maka organisasi akan berjalan. Karena kelembagaan mencakup kepada kesekretariatan, papan nama sekretariat yang berfungsi sebagai pengenalan suatu organisasi tersebut, visi dan misi merupakan hal terpenting juga bagi suatu organisasi serta struktur organisasi yang menunjukkan bahwa dalam organisasi tersebut memiliki pengurus untuk mengelola kegiatan yang ada di organisasi BKR. Maka penjelasan kelembagaan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a).Belum ada visi dan misi.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat terlihat bahwa organisasi BKR ini belum memiliki visi-misi hal tersebut terlihat ketika peneliti mendatangi sekretariat BKR dimana dalam sekretariat tersebut belum terlihat adanya visi misi organisasi BKR tersebut baik yang tertulis maupun terpasang ditembok. Hal tersebut dikarenakan dari awal organisasi ini belum memiliki visi dan misi.

Selain dari hasil observasi dan studi dokumentasi peneliti pun melakukan wawancara dan FGD terhadap pengurus untuk memperkuat hasil observasi dan studi dokumentasi yang telah dilakukan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam informan setiap jawaban memiliki arti yang sama yang pada dasarnya mereka mengatakan bahwa organisasi BKR ini belum memiliki visi dan misi padahal menurutnya visi dan misitersebut penting untuk organisasi.

Dari hasil observasi, studi dokumentasi, FGD dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam kelembagaan organisasi BKR, salah satunya masih belum memiliki papan yang menjelaskan tentang visi dan misi organisasi BKR. Yang dimana dari pernyataan salah satu informan menyebutkan bahwa sebenarnya visi dan misi tersebut sangat penting untuk organisasi tersebut. Sehingga organisasi BKR membutuhkan visi dan misi untuk melengkapi sekretariat dan memperkuat identitas kelembagaan organisasi BKR.

b). Belum ada papan sekretariat Selain belum terdapat papan visi dan misi dalam organisasi ini belum memiliki papan sekretariat dari hasil observasi dan studi dokumentasi sekretariat organisasi ini masih menyatu dengan posyandu sehingga organisasi BKR ini belum memiliki sekretariat khusus yang dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan BKR.

Hal tersebut selain didapatkan dari hasil observasi dan studi dokumentasi dijelaskan juga dari hasil FGD, pengurus mengatakan bahwa organisasi BKR ini masih di bawah posyandu sehingga belum memiliki tempat sendiri khusus organisasi BKR. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masih menyatu dengan posyandu dan organisasi BKR belum memiliki sekretariat sendiri serta belum memiliki papan sekretariat. Hal tersebut dikarenakan belum ada lahan yang dapat dijadikan sekretariat untuk BKR tetapi posyandu pun sudah cukup memadai untuk dijadikan sekretariat organisasi BKR, hanya saja di posyandu tersebut dipasang papan sekretariat organisasi BKR untuk pengenalan organisasi tersebut terhadap masyarakat sekitar.

c). Belum Ada Program Kerja Dan Tupoksi Belum Sesuai Dengan Struktur Organisasi.

Dari aspek kelembagaan yang telah dibahas diatas selain visi dan misi dan papan kesekretarian, terdapat juga pembahasan mengenai program kerja dan tupoksi pengurus dalam organisasi BKR. Organisasi BKR sampai saat ini belum memiliki program kerja sehingga dalam menjalankan kegiatannya belum terencana dengan baik dan selain itu dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa organisasi BKR ini sudah memiliki papan struktur organisasi tetapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam struktur tersebut pengurus belum memahami tupoksinya masing-masing.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengurus BKR dua informan mengemukakan bahwa organisasi BKR belum memiliki program kerja dan membutuhkan kejelasan terkait dengan tupoksi yang ada di struktur organisasi BKR.

Dari hasil diatas terdapat pula hasil FGD yang menjelaskan hal yang sama bahwa organisasi BKR belum memiliki papan visi dan misi selain itu papan sekretariat pun belum dimiliki oleh organisasi BKR. Namun pada saat peneliti melakukan observasi organisasi BKR terlihat sudah memiliki papan struktur walaupun setiap pengurus yang terdapat distruktur organisasi tersebut belum memahami tupoksinya dengan baik sehingga kekurangan yang ada dalam organisasi ini dapat diperbaiki agar organisasi BKR ini dapat lebih baik dan berkembang seperti organisasi lainnya.

5). Sumber Daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi sangat berkaitan dengan *skill* (keterampilan) dan *knowledge* (ilmu

pengetahuan) kepengurusan dalam sebuah organisasi.

Kemampuan mengelola organisasi dan disertai dengan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan terhadap kenakalan remaja menjadi bagian yang sangat penting, karena organisasi akan berjalan ketika sumber daya manusianya memiliki kemampuan mengelola organisasi berdasarkan visi dan misi yang akan dibuat. Berdasarkan penjelasan di atas maka Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi BKR dijelaskan berdasarkan kategorisasi sebagai berikut :

a). Keterampilan dan Pengetahuan SDM

Pengurus sebuah organisasi yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola organisasi, maka organisasi tersebut memiliki inovasi dan daya tahan terhadap tantangan dan hambatan yang ada. Selain itu juga organisasi akan memiliki kaderisasi yang baik, saling memotivasi antar pengurus, meningkatnya kemampuan dan keterampilan pengurus dan dapat mempengaruhi sistem sumber yang ada sehingga mendapatkan dukungan.

Berdasarkan hasil FGD tentang gambaran SDM di organisasi, menunjukkan bahwa BKR masih mengalami banyak keterbatasan terutama pada pengetahuan penanganan kenakalan remaja karena menurut seluruh pengurus yang hadir dalam FGD dari awal dibentuk belum ada pelatihan untuk pengurus terkait materi-materi yang harus disampaikan pada pelaksanaan kegiatan BKR, karena BKR ini merupakan organisasi untuk memberikan pelayanan bagi remaja. Sehingga dengan keterbatasan pengetahuan tersebut terkadang membuat pengurus merasa kesulitan ketika menangani permasalahan kenakalan remaja. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga informan

diantaranya memiliki pendapat yang sama terkait dengan peningkatan pengetahuan SDM dengan pelatihan.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa dalam pengetahuan dan keterampilannya pengurus organisasi BKR tersebut masih memiliki kekurangan, namun dari kekurangan tersebut anggota dan pengurus memiliki semangat untuk memperbaiki kemampuan yang mereka miliki saat ini. Semua pengurus BKR sangat antusias dan mendukung dalam melakukan pengembangan pengetahuan dan meningkatkan kualitas pelayanan yang dilakukan.

6). Jaringan Kerja

Jaringan kerja (*network*) mencakup koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi network, serta interaksi formal dan informal. Keberhasilan organisasi dalam mengembangkan jaringan kerja, maka keberhasilan dalam mengembangkan organisasi akan mudah dicapai. Sehingga program dan kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih inovatif dan kreatif yang manfaatnya langsung dirasakan oleh sasaran program.

a). Kerjasama dengan Karang Taruna dan ISMA

Organisasi yang jaringan kerjanya baik memiliki kerjasama dengan pihak lain sesuai dengan kebutuhan saling menguntungkan, terlibat aktif dalam perkumpulan (forum, jaringan, dll) yang mendukung pencapaian tujuan, memiliki kegiatan yang keberhasilannya diakui oleh pihak lain dan memiliki cara berbagi dengan pihak lain. Misalnya: melalui pertemuan dalam forum/jaringan media masa/elektronik.

Berdasarkan hal tersebut Jaringan kerja merupakan salah satu pergaulan organisasi yang memiliki banyak manfaat. Manfaat untuk mengembangkan tata kelola

organisasi maupun sebagai langkah awal untuk melakukan kerjasama dalam hal penyelenggaraan kegiatan. organisasi yang diakui dan memiliki kapasitas dalam memberikan pelayanan yaitu organisasi yang memiliki jaringan kerja yang luas baik itu dalam skala lokal maupun internasional.

Perlu adanya aktifitas aktif dari pengurus forum untuk dapat meningkatkan peluang dalam penanganan kenakalan remaja.

Sehingga pada saat peneliti melakukan FGD didapatkan informasi bahwa organisasi BKR ini sangat memiliki dukungan yang tinggi dari pihak desa hanya saja organisasi ini belum bisa berjalan dengan baik sehingga kegiatan yang dilakukan masih belum banyak diketahui pihak desa. Organisasi BKR ini juga sudah bekerjasama dengan karang taruna dan Ikatan Santri Masjid (ISMA), dan karang taruna selalu ikut membantu dalam mengisi kegiatan yang akan dilaksanakan oleh BKR.

Dengan bantuan dari karang taruna dan ISMA, pengurus memiliki ide-ide dalam melakukan kegiatan untuk remaja dan keluarganya. Dalam hal ini ISMA membantu mengajari keluarga dan remaja dalam bidang agamanya. Kerjasamatersebut sangat memberikan dampak positif terhadap organisasi BKR.

Adanya dukungan dan kerjasama dari pihak Desa dan karang taruna serta ISMA memberikan manfaat khususnya bagi organisasi BKR dan umumnya bagi keluarga yang memiliki remaja di Desa Cibiru Wetan. Namun saat ini organisasi BKR Nusa Indah perlu adanya peningkatan jaringan kerja dengan lembaga penanganan kenakalan remaja.

Kondisi yang menjadi titik lemah pada kapasitas jaringan kerja organisasi, menjadikan aktifitas yang dilakukan hanya terbatas dilingkungan RW.07 saja

sementara di wilayah desa memiliki 18 RW. Upaya mengembangkan jaringan belum dilakukan sehingga kegiatan belum dikenal oleh kalangan di luar Desa Cibiru Wetan. Padahal pengembangan jaringan kerja merupakan upaya pengembangan organisasi lokal yang ada agar menjadi lebih baik.

3. Kebutuhan Pengembangan Kapasitas Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Penanganan Kenakalan Remaja.

Kebutuhan pengembangan kapasitas organisasi lokal merupakan tindak lanjut untuk menemukan model pengembangan kapasitas organisasi. Berdasarkan dari kondisi awal kapasitas organisasi BKR. Penentuan kebutuhan ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan. Pada hal ini *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk menentukan kebutuhan yang prioritas untuk dijadikan sebagai rencana intervensi dalam pengembangan kapasitas organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah. Setiap langkah yang dilakukan berdasarkan hasil dari partisipasi peserta yang hadir dalam *Focus Group Discussion* (FGD) perencanaan kebutuhan organisasi BKR Nusa Indah. Hasil dari keputusan berdasarkan hasil dari musyawarah dan mufakat, sehingga mendapatkan hasil yang dirasakan manfaat oleh seluruh pengurus dan anggota organisasi BKR Nusa Indah. Berdasarkan hasil dari gambaran awal terhadap kapasitas organisasi BKR, maka didapat kebutuhan organisasi BKR, maka didapat kebutuhan organisasi yang mencakup enam aspek, yaitu sebagai berikut :

a. Kebutuhan Komitmen Bersama

Dari hasil FGD dan Wawancara pada aspek komitmen bersama perlu adanya komitmen tertulis yang dapat mengikat pengurus

dalam menjalankan komitmen dalam organisasi BKR Komitmen tertulis akan lebih memudahkan setiap pengurus dalam memegang komitmennya karena komitmen tersebut akan lebih mudah terlihat oleh seluruh pengurus organisasi BKR.

a. Kebutuhan Kepemimpinan

Dari hasil yang telah di dapatkan dari wawancara, FGD dan observasi terlihat bahwa aspek kepemimpinan organisasi BKR ini belum berjalan dikarenakan pemimpin masih merasa bingung dengan tupoksinya sehingga segala sesuatunya masih dilaksanakan bersama-sama. Sehingga kebutuhan pada aspek kepemimpinan ini yaitu pemimpin membutuhkan bimbingan teknis terkait dengan pengelolaan kegiatan yang menjelaskan tupoksi masing-masing pengurus sesuai dengan jabatannya.

b. Kebutuhan Peraturan Organisasi

Organisasi BKR ini membutuhkan aturan tertulis agar setiap pengurus dapat mengetahui aturan yang ada di organisasi sehingga organisasi dapat berjalan sesuai dengan yang seharusnya, dan setiap pengurus bisa mematuhi aturan yang ada dalam organisasi.

c. Kebutuhan Kelembagaan

Aspek kelembagaan yang dibutuhkan adalah kelengkapan untuk sekretariat organisasi seperti visi dan misi, papan sekretariat dan juga penjelasan mengenai tupoksi setiap pengurus yang ada di struktur organisasi.

d. Kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dari hasil Wawancara, FGD, dan observasi, bahwa organisasi BKR Memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan

dalam penanganan kenakalan remaja, serta pelibatan SDM remaja dalam kepengurusan.

e. Kebutuhan Jaringan Kerja

Berdasarkan hasil Wawancara, FGD dan observasi organisasi BKR ini membutuhkan jaringan kerja yang lebih luas dan banyak. lagi. Sehingga dibutuhkan pengembangan jaringan kerja terhadap lembaga-lembaga yang dapat membantu penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan dan lembaga yang konsen dalam penanganan kenakalan remaja.

4. Perencanaan Model Pengembangan Kapasitas Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah dalam Penanganan Kenakalan Remaja.

Berdasarkan hasil gambaran awal kapasitas organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) dengan melakukan teknik wawancara, FGD dan Observasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan diskusi terfokus. Dari hasil tersebut masih terdapat beberapa kekurangan dari organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) sehingga untuk mengembangkan kapasitas dari organisasi BKR tersebut peneliti dengan pengurus melakukan perencanaan kegiatan tersebut diuraikan di bawah ini, sebagai berikut:

a. Penentuan Nama Pogram

Peneliti pada diskusi yang dilakukan mengajak para peserta diskusi untuk menyepakati bersama nama program yang akan dilaksanakan untuk merespon kebutuhan pengembangan kapasitas organisasi BKR. Program yang disepakati yaitu Pengembangan Kapasitas Organisasi Lokal Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Penanganan Kenakalan Remaja di Desa Cibiru wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

b. Tujuan Program

1). Terselenggaranya pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus. 2). Bimbingan teknis pengelolaan kegiatan organisasi bagi pengurus. 3). Terbentuk komitmen secara tertulis. 4). Dapat mengembangkan jaringan kerja dengan dunia usaha dan instansi-instansi.

c. Metode, Strategi dan Teknik

Metode yang digunakan selama pelaksanaan program pengembangan kapasitas organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu *Community Organization (CO)* dan *Community Development (CD)*. *Community Organization (CO)* adalah suatu proses untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan sosial dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial dari suatu masyarakat tertentu atau suatu organisasi kegiatan tertentu, dan *Community Development (CD)* adalah satu metode pekerjaan yang tujuannya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada partisipasi sosial. Sebagai metode pekerjaan sosial, *Community Organization (CO)* dan *Community Development (CD)* menunjuk pada interaksi aktif antara pekerjaan sosial dengan organisasi maupun masyarakat di mana mereka terlibat proses pembangunan, pelaksanaan, pengawasan dan penanggulangan pembangunan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial.

Model pengembangan masyarakat yang digunakan dalam upaya pengembangan kapasitas organisasi adalah pengembangan masyarakat lokal (*locality development*). *locality development* pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antar anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial yang membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan metode pengembangan masyarakat yang ditujukan kepada organisasi masyarakat, maka strategi yang digunakan dalam pengembangan kapasitas organisasi ini adalah kolaborasi. Strategi ini digunakan untuk saling berbagi dengan pihak yang akan melakukan pengembangan kapasitas dan dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan ceramah, *logical discussion* dan pendampingan, teknik ini digunakan selama berjalannya pengembangan kapasitas organisasi BKR. Selain itu sistem klien yang terlibat dalam pengembangan kapasitas organisasi BKR adalah anggota dan pengurus organisasi BKR serta melibatkan juga karangtaruna dan ISMA.

d. Sasaran Kegiatan

Sasaran program pengembangan kapasitas organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah seluruh pengurus organisasi BKR dan remaja sebanyak 20 orang.

e. Pelaksana penanggungjawab kegiatan adalah seluruh pengurus inti dari organisasi BKR Nusa Indah.

f. Analisis Kelayakan Program

Analisis kelayakan program dilakukan untuk mengetahui program yang akan dilakukan layak atau tidaknya, program yang akan dilakukan adalah Pengembangan Kapasitas Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, yang akan dilaksanakan, analisa masalah yang digunakan adalah analisa *SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, and Threats)*, adalah sebagai berikut :

1). *Strength* (Kekuatan): Program yang akan dilaksanakan hasil kesepakatan dari setiap pengurus di organisasi BKR, Motivasi dan keinginan pengurus yang tinggi untuk menjalankan program, Program

tersebut menawarkan model penanganan kenakalan remaja, Adanya komitmen bersama pengurus untuk saling bekerjasama dalam melaksanakan program, Program dapat diterapkan dilokasi dengan kondisi dan karakteristik yang sama.

2). *Weakness* (Kelemahan) :Program belum pernah diterapkan sebelumnya , Keterbatasan sarana dan prasana untuk mendukung program, Waktu kegiatan yang sulit menyesuaikan dengan pengurus.

3). *Opportunities* (peluang) : Dukungan remaja di sekitar sangat tinggi dalam menjalankan program, Dukungan pemerintah Desa Cibiru Wetan sampai dengan level RT,RW dan masyarakat RW 07, Adanya dukungan dari organisasi lainnya yaitu Karang Taruna dan ISMA.

4). *Threats* (ancaman): Adanya beberapa keluarga remaja yang tidak mau terlibat dalam kegiatan yang dilakukan,Adanya beberapa pengurus yang waktunya terbatas sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan sampai dengan selesai.

5. Implementasi Program Pengembangan Kapasitas Organisasi Lokal Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah Dalam Penanganan Kenakalan Remaja.

Dalam kegiatan ini dilakukan upaya implementasi model awal yang direncanakan berdasarkan hasil dari kegiatan sebelumnya, yaitu gambaran awal, assesmen kebutuhan, dan perencanaan program. Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam implementasi ini meliputi empat kegiatan yaitu : a. Pelatihan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan SDM, b. Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Organisasi (Kepemimpinan, Peraturan Organisasi Dan Kelembagaan), c. Pengembangan Jaringan, d. Membuat Komitmen Tertulis.

6. Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kapasitas terhadap pelaksanaan

program pengembangan kapasitas yang telah dilaksanakan. Dalam evaluasi hasil penilaian meliputi enam aspek dalam organisasi BKR yaitu sebagai berikut : a. Komitmen bersama : Berdasarkan hasil pengembangan kapasitas yang telah dilakukan aspek komitmen bersama saat ini sudah memiliki komitmen bersama secara tertulis, yang telah disepakati oleh seluruh pengurus organisasi BKR. Bentuk komitmen bersama tersebut di tuliskan dan ditanda tangani oleh seluruh pengurus dalam Janji hati yang telah mereka bentuk bersama-sama. Komitmen tersebut dibuat untuk mengingatkan seluruh pengurus dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan komitmen yang telah disepakati. b. Kepemimpinan : Saat ini berdasarkan hasil pengembangan kapasitas yang di laksanakan melalui bimbingan teknis, ketua sudah memahami bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik serta mengetahui tugas dan fungsinya sebagai pemimpin terutama dalam organisasi BKR. Hal ini terlihat saat pertemuan dengan pengurus lainnya pemimpin sudah berani untuk duduk didepan dan memimpin berjalannya rapat atau kegiatan. c. Peraturan Organisasi : Berdasarkan hasil pengembangan kapasitas pada aspek peraturan organisasi membutuhkan peraturan tertulis seperti AD-ART. Pada saat bimbingan teknis telah dijelaskan mengenai hal tersebut, tetapi pengurus masih belum memahami terkait dengan AD-ART, sehingga pada aspek peraturan organisasi, pengurus saat ini belum dapat membuat AD-ART. d.Kelembagaan : Berdasarkan pengembangan kapasitas yang telah dilakukan memberikan dampak baik terhadap kelembagaan organisasi BKR, saat ini organisasi sudah melakukan re-organisasi yang menghasilkan visi dan misi, struktur organisasi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan kesiapan pengurus, serta papan sekretariat yang sudah dapat dipasang di sekretariat menjadi identitas

organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) agar dapat lebih dikenal oleh remaja dan keluarga remaja di wilayah Desa Cibiru Wetan khususnya RW.07. e. SDM : Berdasarkan hasil pelatihan pengembangan kapasitas yang dilakukan terhadap pengurus organisasi BKR, terlihat bahwa adanya peningkatan pengetahuan pengurus dalam penanganan kenakalan remaja, hal tersebut di lihat dari hasil kuisioner *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada pengurus. hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap 10 pengurus BKR, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas pemahaman pengurus BKR terutama berkenaan dengan pemahaman mengenai remaja, tumbuh kembang remaja, tugas perkembangan remaja, model-model memahami remaja, dan cara penanganan masalah kenakalan remaja. Hal ini didasari pada skor yang didapatkan dari 10 pengurus BKR pada saat *pre-test* berjumlah 67, setelah dilakukan *post-test* meningkat menjadi 90, ini berarti terdapat peningkatan kualitas pengetahuan dengan peningkatan jumlah sebanyak 23. f. Jaringan kerja : Berdasarkan hasil refleksi awal didapatkan informasi bahwa organisasi BKR Nusa Indah selama ini dibantu oleh karang taruna dan ISMA dalam melaksanakan kegiatannya, namun saat dilakukan pengembangan kapasitas organisasi didapatkan beberapa organisasi yang dapat diakses oleh organisasi BKR Nusa Indah, salah satunya yaitu PKBM Qomariah, Dunia Usaha dan pemerintah Desa Cibiru Wetan yang menyatakan mendukung organisasi BKR Nusa Indah untuk diaktifkan kembali di setiap RW di Desa Cibiru Wetan, untuk penanganan permasalahan kenakalan remaja yang terdapat di Desa Cibiru Wetan.

Pembahasan

Permasalahan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan dapat diindikasikan dari beberapa hal yaitu: **1.** Wilayah, Desa Cibiru Wetan merupakan wilayah perbatasan antara

Kota Bandung dengan Kabupaten Bandung sehingga seringkali wilayah tersebut menjadi wilayah transisi orang-orang dari luar daerah yang kebanyakan pengamen-pengamen ataupun genk-genk anak punk sehingga keadaan tersebut memudahkan mereka memberikan dampak negatif terhadap masyarakat asli di wilayah tersebut terutama para remaja. **2.** Karakteristik Masyarakat, di Desa Cibiru Wetan setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga akan memengaruhi pula terhadap permasalahan kenakalan remaja misalnya seperti karakteristik masyarakat yang ada di wilayah perumahan dengan karakteristik masyarakat yang diluar perumahan. Hal ini berdampak kepada jumlah kenakalan remaja, dari hasil penelitian didapatkan informasi terkait jumlah remaja yang masuk dalam permasalahan kenakalan remaja di seluruh wilayah Desa Cibiru Wetan yaitu 93 remaja. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit sehingga apabila dibiarkan maka permasalahan ini akan terus menerus bertambah. Sehingga penanganan kenakalan remaja ini tidak dapat dilakukan secara individu saja dengan jumlah yang cukup banyak penanganan yang dilakukan akan lebih efektif dengan pendekatan individu yang memiliki kesadaran dengan individu yang memiliki kesadaran lainnya untuk melakukan tindakan kolektif yang terlembagakan dalam bentuk organisasi. Salah satu sumber lokal yang dapat mengatasi permasalahan kenakalan remaja tersebut yaitu organisasi BKR. Berdasarkan hasil assesmen organisasi BKR masih banyak kekurangan dapat dilihat dari setiap aspek-aspek dalam pengembangan kapasitas. Dengan melihat kondisi tersebut organisasi BKR membutuhkan pengembangan kapasitas yang dilihat dari gambaran awal serta kebutuhan pada setiap aspeknya. Kebutuhan pada setiap aspek dijelaskan sebagai berikut: **1.** Aspek komitmen bersama belum terdapat komitmen

secara tertulis. Sehingga setelah dilakukan assesmen kebutuhan maka dibutuhkan komitmen secara tertulis agar seluruh pengurus dalam organisasi BKR dapat memenuhi komitmennya.

2. Aspek kepemimpinan, organisasi BKR belum berjalan dalam hal kepemimpinan, dikarenakan pemimpin belum paham dengan tupoksinya sehingga pemimpin masih sering merasa kebingungan, melihathal tersebut maka aspek kepemimpinan membutuhkan penjelasan tupoksi setiap jabatan yang terdapat di struktur organisasi. 3. Aspek peraturan organisasi, organisasi BKR belum memiliki peraturan organisasi secara tertulis sehingga organisasi BKR membutuhkan peraturan tertulis seperti AD-ART,3. Aspek SDM, pengurus organisasi BKR masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait dengan penanganan kenakalan remaja. Sehingga membutuhkan pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus dalam penanganan kenakalan remaja. 4. Aspek jaringan kerja, selama ini organisasi BKR belum memiliki jaringan kerja sehingga organisasi BKR membutuhkan pengembangan jaringan terhadap lembaga atau pihak-pihak yang dapat membantu mengembangkan organisasi BKR.

Melihat hasil assesmen kebutuhan organisasi BKR, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas organisasi. Menurut Nurdin dan Suradi (2011) bahwa dalam upaya membangun dan mengembangkan organisasi lokal, organisasi memiliki peran sebagai pemberi informasi, mediasi, advokasi dan pemberdayaan.1. Informasi pada kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan bimbingan teknis terkait dengan pengelolaan kegiatan organisasi.

2. Mediasi dan advokasi dengan kegiatan menghubungkan organisasi pada jejaring lainnya yang dapat membantu organisasi berkembang.

3. Pemberdayaan dengan memberikan pelatihan terhadap seluruh pengurus dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam penanganan kenakalan remaja.

4. Untuk kegiatan lainnya merujuk kepada ahli lain, misalnya terkait dengan membuat komitmen bersama, disandarkan dari teorinya Soeprpto (2010) yaitu untuk mempengaruhi pengembangan kapasitas diperlukan komitmen bersama yaitu merupakan modal dasar yang harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dan dipelihara secara baik. Oleh karena itu dibuat komitmen bersama secara tertulis agar menjadi dasar dari rancangan kegiatan dan tujuan yang akan dicapai. Komitmen penting karena menjadi pengikat bagi setiap pengurus dalam menjalankan kegiatan.

Kegiatan lainnya adalah melengkapi sekertariat yang ada dengan membuat papan nama sekertariat, agar organisasi memiliki identitas agar masyarakat lebih mudah mencari organisasi tersebut dan membuat visi dan misi organisasi.hal tersebut dapat melengkapi organisasi BKR.

Hasil dari pengembangan kapasitas organisasi BKR adalah adanya komitmen tertulis bagi seluruh pengurus, terlaksana nya bimbingan teknis untuk menjelaskan pengelolaan kegiatan dalam organisasi yang mencakup aspek kepemimpinan, peraturan organisasi dan kelembagaan, terlaksananya pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus dalam penanganan kenakalan remaja, dan terealisasikan pengembangan jaringan untuk organisasi BKR. Berdasarkan hal tersebut rancangan model pengembangan kapasitas organisasi BKR dalam penanganan kenakalan remaja tentunya memiliki kekuatan, kelemahan peluang dan juga ancaman.

Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari model ini adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan Model

Model pengembangan kapasitas organisasi BKR memiliki kekuatan, sebagai berikut : a) model ini dapat diterapkan di lokasi dan tempat yang memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama. Karakteristik yang dimaksud adalah lokasi dengan kondisi geografis, sosiografis dan demografis yang tidak jauh berbeda dengan Desa Cibiru Wetan. b) model ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kapasitas organisasi dalam dua tingkatan yaitu tingkatan organisasi dan tingkatan individu, pada tingkatan organisasi dikuatkan pada aspek kepemimpinan, peraturan organisasi dan kelembagaan. Dan pada tingkatan individu dikuatkan pada aspek SDM dengan meningkatkan pengetahuan pengurus. c) adanya dukungan dan keterlibatan dari remaja serta dukungan dari pengurus dalam pengembangan kapasitas organisasi BKR.

2. Kelemahan Model

Kelemahan model ini dalam pengembangan kapasitas organisasi yaitu a) tidak langsung pada sasaran karena fokus terhadap organisasi dan pengurus BKR. b) keterbatas waktu dalam model. c) keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung program karena masyarakat belum seluruhnya mendukung organisasi.

3. Peluang Model

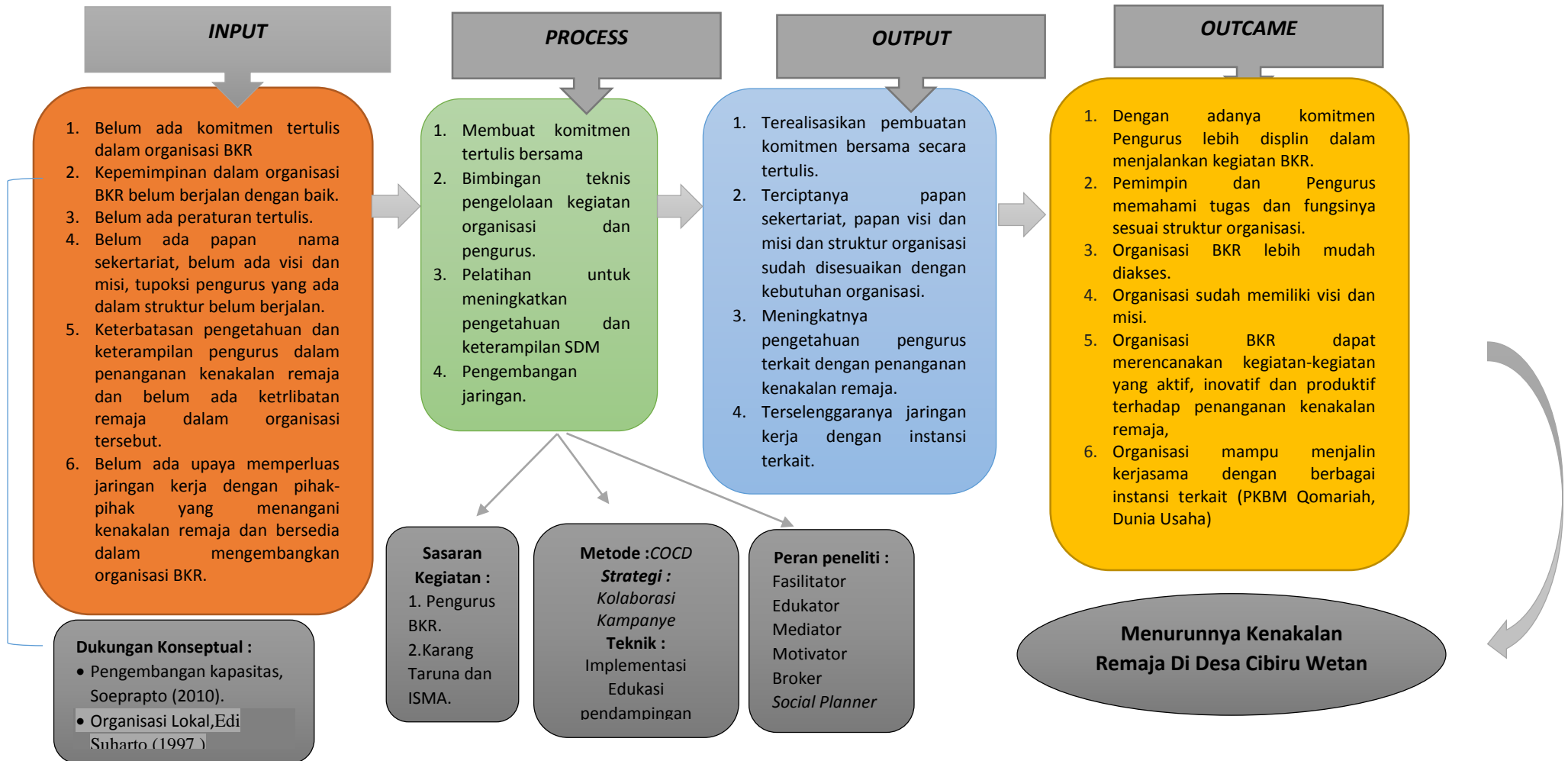
Peluang model ini dalam pengembangan kapasitas organisasi yaitu dengan adanya model ini didapatkan organisasi lainnya yang dapat mendukung organisasi BKR untuk berkembang, selain itu dukungan dari pemerintah Desa Cibiru Wetan yang dapat membantu dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi BKR. Dengan berjalannya kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi BKR diharapkan dapat memberikan dampak dan dapat dijangkau oleh remaja dan keluarga remaja di semua RW

yang ada di Desa Cibiru Wetan untuk terlibat dalam kegiatan organisasi BKR tersebut.

4. Ancaman Model

Ancaman Model ini dalam pengembangan kapasitas organisasi yaitu masih terdapat beberapa keluarga remaja atau remaja yang tidak mau mengikuti organisasi BKR. Dan keterbatasan waktu pengurus dalam mengelola kegiatan organisasi BKR dikarenakan kesibukan masing-masing pengurus yang berbeda-beda. Berikut dapat dilihat dalam Bagan 1 mengenai model pengembangan kapasitas organisasi lokal Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah dalam Penanganan Kenakalan Remaja di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, yang telah dilakukan bersama-sama dengan seluruh pengurus organisasi BKR Nusa Indah dengan Peneliti.

Gambar 1
Model Pengembangan Kapasitas Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR)
Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di Desa Cibiru Wetan



Simpulan

Organisasi Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan organisasi yang dibentuk dari Program BKKBN. Pada Program BKKBN terdapat Organisasi Tribina yaitu Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja Dan Bina Keluarga Lansia. Dimana organisasi ini membantu dalam bentuk dukungan ataupun terlibat langsung dalam aktivitas kepedulian terhadap permasalahan remaja.

Organisasi BKR Nusa Indah ini bergerak dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan. Saat ini kapasitas organisasi BKR Nusa Indah sudah dapat berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari enam aspek pengembangan kapasitas yaitu komitmen bersama, kepemimpinan, peraturan organisasi, kelembagaan, SDM dan jaringan kerja. Keenam aspek tersebut menjadi subproblematik dalam penelitian tindakan yang dilakukan terhadap organisasi BKR. Sehingga berkembangnya organisasi BKR Nusa Indah tersebut dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut :

Pada aspek Komitmen bersama saat ini organisasi BKR sudah memiliki komitmen bersama secara tertulis, dengan adanya komitmen bersama tersebut mempengaruhi terhadap kehadiran pengurus serta tanggung jawab pengurus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di organisasi BKR Nusa Indah sesuai dengan jabatannya masing-masing.

Peningkatan kapasitas pada aspek kepemimpinan pun saat ini sudah meningkat hal ini dilihat dari kemampuan ketua dalam memimpin setiap rapat atau kegiatan, ketua dapat mengatur jalannya rapat hingga selesai dengan baik, sehingga walaupun keputusan diambil secara musyawarah tetapi ketua dapat memutuskan secara bijak hasil musyawarah tersebut.

Dalam aspek Peraturan organisasi AD-ART belum dapat dibuat oleh pengurus dikarenakan pengurus belum memahami secara jelas dalam merancang AD-ART tersebut. Namun organisasi BKR Nusa Indah ini sudah memiliki pencatatan kegiatan yang baik dan rapih serta memiliki 5 buku yang dikhususkan untuk setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi BKR Nusa Indah.

Kelembagaan dalam organisasi BKR Nusa Indah saat ini sudah memiliki visi dan misi untuk ketercapaian program, selain itu terdapat juga papan sekertariat sebagai identitas organisasi BKR sehingga saat ini remaja maupun keluarga remaja lebih mudah dalam mengakses pelayanan dari organisasi BKR Nusa Indah.

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi BKR saat ini sudah melibatkan peran remaja dalam kepengurusannya. Selain itu pengurus pun sudah dapat merencanakan kegiatan-kegiatan yang aktif,, inovatif dan produktif untuk remaja dan keluarga remaja. Sehingga kegiatan tersebut dapat memberkan dampak positif terhadap remaja dan keluarga remaja yang ada di Desa Cibiru Wetan.

Kapasitas jaringan kerja saat ini organisasi mampu menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi yang dapat mengembangkan organisasi BKR salah satunya PKBM Qomariah, dan Dunia Usaha. Sehingga dengan kerjasama yang telah dilakukan dapat membantu organisasi BKR dalam mengembangkan oganisasinya.

Berdasarkan hasil model pengembangan kapasitas tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kapasitas organisasi BKR Nusa Indah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa saat ini kapasitas organisasi BKR Nusa Indah sudah dapat berkembang dengan baik dan diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam

mengurangi angka kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan. Dengan berakhirnya penelitian yang dilakukan terhadap organisasi BKR, bukan berarti permasalahan yang ada sudah terselesaikan. Masih banyak hal-hal yang harus dibenahi dan dilanjutkan, karena adanya batasan penelitian sehingga terdapat beberapa yang harus direkomendasikan sebagai upaya penanganan kenakalan remaja di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi, sebagai berikut :

1. Ketua PIL KB Kecamatan Cileunyi : Untuk mengembangkan organisasi BKR, pengurus diharapkan lebih sering diberikan pelatihan terkait organisasi BKR, Fasilitas organisasi BKR untuk lebih dilengkapi seperti papan sekretariat dan kelengkapan lainnya, Diharapkan untuk sering melakukan penjangkauan terhadap organisasi untuk melihat perkembangan organisasi BKR di setiap Desa yang ada di Wilayah Kecamatan Cileunyi
2. Pemeritahan Desa Cibiru Wetan: Memberikan anggaran untuk kegiatan yang dilakukan oleh organisasi BKR, Menyediakan sarana dan prasarana khusus untuk organisasi BKR.
3. Pekerja Sosial Profesional agar lebih sering melakukan praktik pekerjaan sosial di Wilayah-wilayah Desa : Berbagi ilmu dengan Pekerja Sosial Masyarakat dalam penanganan PMKS.

4. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) : PSM dapat menjadi supervisor untuk memantau atau mengontrol kegiatan yang telah dilakukan terhadap organisasi BKR, PSM dapat melanjutkan kegiatan pengembangan kapasitas yang belum tercapai pada saat peneliti melakukan penelitian., Sering melakukan diskusi dan berbagi ilmu dengan pekerja sosial profesional.

5. Pengurus Organisasi BKR: Seluruh pengurus harus dapat menjalankan komitmen dengan konsisten dan penuh tanggung jawab, Pengurus harus menyelesaikan kegiatan yang belum terselesaikan seperti membuat AD-ART.

6. PKBM Qomariah: Agar dapat membantu memfasilitasi dan mempermudah akses remaja yang putus sekolah untuk mengikuti kejar paket a,b maupun c.

7. Penelitian lebih lanjut: Peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat peran keluarga remaja dalam mengikuti organisasi BKR Nusa Indah.

Demikian beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan oleh peneliti, semoga menjadi masukan yang dapat dipertimbangkan dan memberi manfaat, khususnya bagi Ketua PIL KB Kecamatan Cileunyi, Pemerintahan Desa Cibiru Wetan, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), pengurus organisasi BKR dan pihak-pihak lainnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Adi Fahrudin. Dkk (2011). *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung : Humaniora.
- Edi Suharto. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. LSP-STKS: Bandung
- Hurlock, B. Elizabeth (1997), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga: Jakarta.

- Jim Ife dan Frank Tesoriero. (2008). *Community Development*. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Kartono. (2003). *Kenakalan Remaja*. Patologi Sosial 2. Jakarta : Rajawali Pers.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif – edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Stringer Ernest T. 2007. *Action Research Third Edition*. Sage Publication : America
- Hidayanto Fajar dan Millah Nikmatul Futihah. 2015. Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Rangka Meningkatkan Pola Asuh Remaja Yang Benar Dan Terarah. Seri Pengabdian Masyarakat 2015. Volume 4. <https://jurnal.uii.ac.id/index.php/ajie/article/download/7889/6898> 27 September 2017
- Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.
- Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012 *Tentang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)*.
- Pusdatin Kementerian Sosial RI 2008